

PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DALAM KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Moh. Isbir¹

A. Pendahuluan

Manusia modern dihadapkan kepada perubahan di segala aspek kehidupan, terutama menanggapi era globalisasi dan pasar bebas. Segala aspek kehidupan menginginkan mampu bersaing di dunia global. Sebagai contoh adalah di aspek pendidikan. Pihak pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berharap mutu pendidikan di Indonesia berkualitas seperti halnya mutu pendidikan di negara maju lainnya. Kemendikbud juga berharap pendidikan di Indonesia mampu menjawab kebutuhan kompetensi bagi generasi Indonesia pada tahun 2045 atau 100 tahun sejak Indonesia merdeka.²

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berpikir keras untuk menghasilkan inovasi-inovasi yang mampu memenuhi tuntutan era globalisasi dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini ramai diperbincangkan oleh segenap praktisi pendidikan, yaitu perubahan kurikulum. Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diganti dengan kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan KTSP.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan tujuan meningkatkan keseimbangan kompetensi, yaitu kompetensi kognitif (*knowledge*), kompetensi afektif (*attitude*) dan kompetensi psikomotor (*skill*). Oleh sebab itu, dalam pengembangan kurikulum 2013, kompetensi yang akan dicapai dalam proses pembelajaran bukan hanya ranah kognitif saja, namun kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan harus dicapai dalam proses

¹Dosen pada STIT Miftahul Ulum Modung Bangkalan.

²Baca "Awalnya Menentang, Setelah Tahu Tepuk Tangan" *Jawa Pos*, 27 Januari 2013, 1.

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pembelajaran dan peserta didik harus menguasai seutuhnya, terutama pada ranah afektif dengan ditekankan kepada peserta didik untuk memiliki nilai-nilai moralitas dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran berbasis karakter dengan nilai-nilai karakter terintegrasi pada semua mata pelajaran.⁴ Melalui tiga ranah yang harus dicapai dalam implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, pelaksanaan di lapangan menggunakan pendekatan tematik integratif.

B. Pembahasan

1. Landasan Penyempurnaan Kurikulum

a. Landasan Yuridis

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi bangsa. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *curir* yang berarti pelari dan kata *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Kurikulum juga berasal dari bahasa Latin, yaitu *curriculum* yang mengandung pengertian *a running course*. Selain dua bahasa tersebut, kurikulum juga berasal dari bahasa Perancis, yaitu *courier* yang berarti *to run*. Istilah-istilah tersebut kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan, yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar dalam dunia pendidikan.⁵

Terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan dalam dunia pendidikan, pengertian kurikulum di atas mengalami perubahan, yaitu kurikulum bukan hanya sebatas seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik dalam tiap-tiap jenjang pendidikan, namun kurikulum adalah seperangkat pengalaman dan seluruh kegiatan yang dilakukan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab sekolah atau juga dapat berarti seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁶

Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana

⁴Hasil wawancara dengan Mendikbud Terkait Kurikulum 2013 Bagian 1, (Jakarta, Ruang kerja Mendikbud, Gedung A Kompleks Kemdikbud Senayan Jakarta, 5 Desember 2012), dalam <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/wawancara-mendikbud-kurikulum-2013>.

⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005), 55-56; Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), 3-4; M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 85.

⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori Praktek Pengembangan KTSP* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), 8; Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 5.

belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila, UUD 1945, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

b. Landasan Filosofis

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mengembangkan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, maka pengembangan kurikulum harus berakar kepada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan, berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji dan dikembangkan menjadi budaya diri sendiri, masyarakat dan bangsa yang sesuai dengan jaman hidup peserta didik dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik jika pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan diri sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia. Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Oleh karena itu, *content* pendidikan yang dipelajari tidak semata berupa prestasi besar bangsa di masa lalu, tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang.

Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai *content* pendidikan. Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini memberikan landasan bagi pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik dan memposisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya dan alam. Hal ini menjadi lebih penting ketika dipahami bahwa *content* pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini akan memberi makna yang lebih berarti bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini. Peserta didik yang mengikuti pendidikan masa kini akan menggunakan hal yang diperolehnya dari pendidikan ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan 12 tahun dan berpartisipasi penuh sebagai warga negara.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka *content* pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik menggunakannya bagi kehidupan masa depan, terutama masa saat telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Dengan demikian, sikap keterampilan dan pengetahuan yang menjadi *content* pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan minimal satu sampai dua dekade dari sekarang. Artinya, *content* pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang produktif serta bertanggungjawab di masa mendatang.⁷

c. Landasan Teoritis

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan atau SKL. SKL tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

SKL dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan, yang berisi 3 (tiga) komponen, yaitu kemampuan proses, konten dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten. Komponen proses adalah kemampuan minimal untuk

⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013* (Jakarta : Kemendikbud, 2013), 3-4.

mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi. Komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal temoat kompetensi tersebut digunakan dan menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus, seperti SMK, SDLB, SMPLB dan SMALB.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat dan lingkungan tempat yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses maupun penilaian didasarkan kepada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan kepada SKL. Konten pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Dalam dimensi rencana tertulis, *content* kurikulum tersebut dikemas dalam berbagai mata pelajaran sebagai unit organisasi *content* terkecil. Dalam setiap mata pelajaran terdapat *content* spesifik, yaitu pengetahuan dan *content* berbagi dengan mata pelajaran lain yaitu sikap dan keterampilan.

Secara langsung, mata pelajaran menjadi sumber bahan ajar yang spesifik dan berbagi untuk dikembangkan dalam dimensi proses suatu kurikulum. Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru, dalam bentuk rencana program pembelajaran atau RPP, yang diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik berhubungan langsung dengan proses yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Proses yang dialami peserta didik akan menjadi hasil

belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam SKL. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan kepada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

d. Landasan Empiris

Perekonomian Indonesia pada saat ini terus tumbuh di tengah bayang-bayang resesi dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2005 sampai 5,7 persen dan pada tahun 2008 menjadi 6,4 persen. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN, yaitu sebesar 6,5 sampai 6,9 persen. Momentum pertumbuhan ekonomi ini harus terus dijaga dan ditingkatkan. Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur dan mandiri, diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini tidak muncul karena hasil seleksi alam, tetapi karena hasil “gemblengan” di tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya.

Sebagai negara yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia. Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Meskipun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik.

Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan ini. Berbagai elemen

masyarakat telah memberikan kritik, komentar dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasat mata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar, yaitu baca, tulis dan hitung serta pembentukan karakter.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional atau UN menunjukkan kepada mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Pada saat ini, upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran lingkungan, semakin berkurangnya sumber air bersih, adanya potensi rawan pangan pada berbagai belahan dunia dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan di masa yang akan datang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

Setelah mencapai berbagai kemajuan, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil studi *Program for International Student Assessment* (PISA), yaitu studi yang memfokuskan kepada literasi bacaan, matematika dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum sehingga tidak membebani peserta didik dengan konten, namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang.

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum diharapkan mampu memberikan landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. Dalam pengembangan kurikulum perlu

memperhatikan beberapa prinsip agar proses itu mampu menghasilkan kurikulum yang optimal dan relevan dengan tuntutan masyarakat. Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum.⁸ *Pertama*, pengembangan kurikulum harus berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Kedua, prinsip beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal dan pengembangan diri secara terpadu serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi. *Ketiga*, prinsip tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, sehingga semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. *Keempat*, prinsip relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

Kelima, prinsip menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan. *Keenam*, prinsip belajar sepanjang hayat (*long life education*). Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik

⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non-formal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya. *Ketujuh*, prinsip seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka NKRI. *Kedelapan*, prinsip model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan keterampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal), sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.

3. Struktur Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar setiap minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian *content* dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian *content* dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester, sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran setiap semester.

Struktur kurikulum merupakan gambaran tentang penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik, yaitu antara mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur atau kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran dan beban belajar yang dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD kelas I, II,

dan III masing-masing 30, 32 dan 34, sedangkan untuk kelas IV, V dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD adalah 40 menit. Berikut ini struktur kurikulum SD :

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	6	6	6
3	Bahasa Indonesia	8	8	10	10	10	10
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Keterampilan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	6	6	6
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

4. Pengertian Tematik Integratif

Kurikulum SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.⁹ Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial, namun pembelajarannya dengan memberikan makna utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Pada pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya, Prakarya dan Penjasorkes. Di sinilah Kompetensi Dasar dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang

⁹Ujang Sukandi dkk, *Belajar Aktif dan Terpadu* (Surabaya : Duta Graha Pustaka, 2003), 10. Baca juga Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), 6-7.

diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya. Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami *content* mata pelajaran yang terpisah, kecuali kelas IV, V dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity*, maka pengotakan *content* kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.¹⁰

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa dan mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks temayang jelas. Siswa juga akan lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain. Di samping itu, guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik Integratif

a) Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, terdapat lima langkah. *Pertama* adalah pemetaan kompetensi dasar, dari standar kompetensi menjadi kompetensi dasar dan indikator. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Indikator dirumuskan dalam kata kerja yang terukur atau operasional. *Kedua* adalah menentukan tema.¹¹ Tema ditentukan dengan cara mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran dan dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Tema juga ditentukan dengan memperhatikan prinsip memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa, dari yang termudah

¹⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, 137.

¹¹Udin Syaefuddin Sa'ud dkk, *Pembelajaran Terpadu* (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2006), 75.

menuju sulit, dari yang sederhana menuju kompleks, dari yang kongkret menuju yang abstrak, tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa. *Ketiga* adalah menyusun jaringan tema. Jaringan tema ditetapkan dengan cara menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. *Keempat* adalah menyusun silabus. Silabus disusun berdasarkan hasil pada tahap-tahap sebelumnya. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat atau sumber dan penilaian.¹² *Kelima* adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Komponen RPP tematik meliputi identitas mata pelajaran, yang meliputi nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester dan jam pertemuan yang diperlukan dalam pembelajaran. Di samping itu, RPP juga memuat kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai, materi pokok beserta uraian yang perlu dipelajari siswa dan strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran secara kongkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar, indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup.¹³

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan. *Pertama* adalah kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik dan untuk memfokuskan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Adapun kegiatan inti yang dilakukan guru dalam tahapan ini adalah pemberian apersepsi tentang materi yang yang dipelajari atau guru mengadakan pre tes. *Kedua* adalah kegiatan inti. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik. Dalam kegiatan ini, guru berusaha untuk mencapai kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Kegiatan inti hendaknya dilakukan secara interatif, menyenangkan, menantang dan dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. *Ketiga* adalah kegiatan penutup. Kegiatan penutup atau kegiatan akhir dalam proses pembelajaran tidak hanya diartikan kegiatan untuk menutup pelajaran, akan tetapi juga sebagai kegiatan

¹²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 40.

¹³Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 213.

penilaian hasil belajar peserta didik. Dalam kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, refleksi, umpan balik dan kegiatan tindak lanjut.¹⁴

c) *Tahap Penilaian*

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan dari kegiatan penilaian dalam pembelajaran tematik yaitu mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan, memperoleh umpan balik bagi guru untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran, memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa serta sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut, baik berbentuk remedial, pengayaan ataupun pemantapan.

Kegiatan penilaian dalam pembelajaran tematik harus dilaksanakan dengan beberapa prinsip. Penilaian tidak ditekankan secara tertulis. Penilaian dilakukan dengan mengacu kepada indikator dari masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajar dari mata pelajaran. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung. Penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Alat penilaian berupa tes dan non-tes, yang mencakup tertulis, lisan, perbuatan dan portofolio.

C. Penutup

Keberadaan kurikulum 2013, terlepas dari pro dan kontra, adalah kurikulum yang disusun dengan mengedepankan kompetensi, *integrative approach*, menekankan kepada proses, penilaian yang berkelanjutan dan keseimbangan kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu kompetensi kognitif (*knowledge*), kompetensi afektif (*attitude*) dan kompetensi psikomotorik (*skill*), dengan obyek pembelajarannya meliputi fenomena alam, fenomena sosial dan fenomena budaya. Hal ini ditujukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah diamanatkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses.

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implementasi kurikulum 2013, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, pada tingkat pendidikan sekolah dasar diterapkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif, yaitu pendekatan pembelajaran yang didesain dengan menghubungkan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran di sekolah dasar ke dalam satu tema pembelajaran dengan melalui beberapa langkah pembelajaran, yaitu menentukan tema, pemetaan kompetensi dasar, indikator ke dalam tema pembelajaran, menyusun jaring-jaring tema, menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP.*

BIBLIOGRAPHY

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991.

“Awalnya Menentang, Setelah Tahu Tepuk Tangan,” *Jawa Pos*, 27 Januari 2013.

Hasil wawancara, Mendikbud, Terkait Kurikulum 2013 Bagian 1, 5 Desember 2012, dalam <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/wawancara-mendikbud-kurikulum-2013>.

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta : Kemendikbud, 2013.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.

Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.

Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.

Sa'ud, Udin Syaefuddin dkk. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2006.

Sukandi, Ujang dkk. *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya : Duta Graha Pustaka, 2003.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.